



Cermins 1

Titik Temu

Kenangan yang baik selalu mudah diingat. Bahkan lebih nyaman untuk dirasa. Begitulah kesan yang Sofia alami. Ketika ia sedang termenung, seluruh kenangan yang baik akan memenuhi pikirannya. Sofia mengembara di dalamnya. Menjelajahi setiap relung peristiwa yang membuat ia tersenyum. Jika kesan itu semakin kuat, Sofia pasti akan tertawa. Kelucuan yang menggelikan akan mengajak dirinya lebih rileks menghadapi masalah. Sangat bermanfaat ketika ia tidak punya waktu untuk berbagi. Entah karena ia sedang sendirian. Mungkin pula karena ia merasa enggan.

Seharusnya setiap kejadian akan mencipta kesan yang menyenangkan. Sofia berusaha keras untuk itu. Meskipun kejadian itu justru membuatnya ingin menangis. Sofia selalu yakin, ada sesuatu yang menyejukkan di balik kerasnya batu. Sesuatu yang dingin dan tenang ketika disentuh. Tanpa insiden. Bahkan tanpa pretensi yang membuat dirinya semakin terpuruk.

Memang butuh pengorbanan. Bukan hanya sekali. Tetapi berkali-kali! Lebih sering dilakukan akan menjadi lebih baik. Sofia sudah terbiasa menghadapi beragam masalah dan situasi. Ia rela kehilangan sejumlah uang untuk mendapatkan kesan baik itu. Tentu saja bukan dengan maksud buruk. Sama sekali bukan. Dalam situasi tertentu, ia memang harus merogoh isi kantongnya lebih dalam.

“Aku memang perlu melakukannya. Bukan tanpa perhitungan yang matang.”

“Tapi kan kamu jadi rugi,” tukas Irma di suatu petang yang kelabu.

“Rugi gimana?”

“Ya rugi. Kamu kan harus mengeluarkan uang lebih untuk sesuatu yang tidak perlu. Apalagi kalau itu bukan buat kamu. Kamu tidak mendapatkan manfaatnya dong. Buat apa bertindak rumit begitu?”

“Bukannya rumit, Irma. Tapi wajar.”

“Kok wajar sih?”

“Iya dong. Aku kan ingin mendapatkan yang lebih baik.”

“Lebih baik apanya? Hasilnya? Dampaknya?”

“Bukan, Irma. Bukan.”

“Apaan dong. Hasilnya bukan. Dampaknya juga bukan. Aku jadi bingung.”

Sofia tersenyum geli menatap wajah serius Irma saat itu. “Lebih baik kesannya, Irma. Dan kesan itu akan menjadi kenangan manis yang sulit dilupakan. Sebuah

kesan yang nilainya jauh lebih mahal!” katanya tanpa ragu.

“Masa sih sampai begitu pentingnya? Hanya sebuah kesan?”

“Iya, Irma. Suatu saat kamu akan bisa merasakannya.”

Irma tidak mengerti maksud ucapan Sofia. Ia juga tidak ingin menduga macam-macam. Biarkanlah Sofia dengan kesan-kesan yang ingin diciptakannya. Irma cenderung menyukai sesuatu yang tampak nyata.

“Kamu tuh suka membelikan hadiah ulang tahun. Padahal orang-orang yang kamu kasih hadiah itu nggak pernah mikirin kamu. Nggak pernah menegur kamu. Apalagi mau memberi kamu hadiah. Kamu juga pernah membayarkan uang SPP untuk Rina. Padahal semua juga tahu, Rina menggunakan uang SPP itu untuk dugem. Kamu bahkan pernah memberi sejumlah uang buat Ranti, setelah jelas-jelas Ranti bertindak teledor. Ranti yang kecentilan itu lebih memerhatikan penampilannya, sehingga kecepetan di bus.”

“Ya, begitulah. Memang seperti itu yang aku lakukan. Memangnya aneh?”

“Ya anehlah. Aku tuh bingung dengan sikap kamu, Sofia.”

“Aku ingin berbuat baik dengan cara yang bikin kejutan. Memangnya nggak boleh? Lagi pula, selama ini kan nggak ada juga yang protes. Dan aku menjalaninya dengan senang hati.”